

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat, diyakini memiliki warisan budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Nurgiantoro (2010) mengatakan legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Cerita yang disajikan mencakup pesan-pesan, narasi-narasi, dan kesaksian-kesaksian. Legenda biasanya disampaikan melalui tradisi lisan, baik oleh orang tua kepada anak-anak mereka, oleh pendidik kepada para muridnya, maupun antara anggota masyarakat di suatu daerah. Legenda yang berkembang dalam kehidupan masyarakat mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Saat ini pemerintah menekankan pendidikan karakter dengan kemunculan ”Sastra Masuk Kurikulum”. Kemendikbud menyatakan bahwa buku sastra mampu mendorong siswa untuk mengerti bagaimana karakter dan identitas manusia Indonesia (Badan Bahasa, 2024). Dengan bacaan yang kaya akan nilai edukasi, nilai kultural, dan nilai religius ini dapat juga menumbuhkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Dengan istilah lainnya, program Sastra Masuk Kurikulum ini mampu menggerakkan siswa untuk merasakan kebanggaan dan sadar serta melek literasi budaya yang berkarakter.

Menanggapi pernyataan di atas, legenda yang merupakan karya sastra mempunyai alur cerita dan mampu memberikan pengaruh terhadap sikap serta perubahan karakter individu. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter anak melalui kemampuan imajinasi mereka dalam memvisualisasikan alur cerita yang mereka baca. Menurut Noor (2011) cerita rakyat tidak hanya bertujuan untuk membentuk dasar moralitas yang tinggi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang baik sejak usia dini. Kurniawan (2009) juga mengemukakan bahwa cerita rakyat tanpa disadari sangat efektif dalam menanamkan pemahaman karakter pada

anak-anak. Dari pernyataan itu, dapat disimpulkan legenda yang merupakan cerita rakyat mengandung pendidikan karakter dan mampu memberikan pemahaman karakter bagi pembaca.

Upaya pemahaman karakter dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tahap awal di mana seorang anak mengenal lingkungannya dan belajar bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan serta norma yang seharusnya dijalankan (Kamil, 2015). Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa “Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan memiliki tanggung jawab mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas dalam bentuk kompetensi peserta didik.

Terkait hal di atas, pengembangan karakter melalui pendidikan sebaiknya dimulai di lingkungan keluarga dan diperluas dalam konteks sekolah saat peserta didik berada dalam proses pembelajaran. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai (Subianto, 2013). Guru dapat membantu siswa memahami enam nilai karakter positif dengan menggunakan perancah materi ajar yang mencakup nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, cerita rakyat, yang memiliki nilai-nilai moral sebagai bagian dari kearifan lokal, dapat dianalisis melalui nilai-nilai sastra yang membentuknya (Finnegan, 2018).

Pernyataan di atas memberikan petunjuk bahwa pengembangan karakter melalui pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga

membentuk karakter individu. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai sehingga, untuk mendapatkan nilai-nilai karakter baik dalam dilakukan dengan menganalisis cerita rakyat.

Cerita rakyat, Legenda Malin Kundang dari Sumatera Barat, telah banyak diteliti dan diyakini mengandung nilai moral tinggi namun, pada bagian – bagian tertentu terdapat hal yang tidak sesuai untuk pendidikan karakter. Legenda Malin Kundang memiliki maksud ingin mengajarkan anak tidak durhaka kepada orang tua tapi faktanya yang menonjol dalam cerita adalah gambaran anak yang menghardik orang tuanya sehingga, dari perilaku yang tidak baik kepada orang tua mendapatkan ganjaran menjadi batu. Karakter yang ditampilkan secara brutal dikhawatirkan akan ditiru anak mengingat anak adalah seorang peniru ulung.

Tidak hanya pada cerita Malin Kundang, cerita lainnya yang ingin mengajarkan anak untuk menjadi baik kepada orang tua seolah-olah menjadi pola dasar pada legenda yang mempunyai tema sama. Pola dasar cerita selalu dimulai dari anak yang tidak pandai membalas kebaikan orang tuanya dan diakhiri dengan orang tua yang mengutuk anaknya. Tujuan yang ingin mengajari anak untuk menghormati orangtuanya dan memberikan pendidikan karakter malah membuat alam bawah sadar anak akan merekam bahwa rasa sayang terhadap orang tua bermula dari ketakutan yang muncul karena keyakinan bahwa ibu memiliki kekuatan untuk mengubah manusia menjadi batu atau menimbulkan nasib buruk lainnya. Kondisi ini tidak selaras dengan peran Ibu yang seharusnya menjadi pendidik utama, motivator sejati, dan sumber inspirasi (Bilih Abduh, 2001).

Problematika karakter tokoh pada cerita Malin Kundang yang dinilai tidak mencerminkan sikap yang baik terhadap orang tua menjadi sebuah tren untuk menakuti anak dan menjadi konsumsi literatur anak di Indonesia. Penelitian oleh Ery Agus Kurnianto (2016) yang berjudul “Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan” memberikan hasil bahwa kaum muda sebagai simbol anak durhaka dan kaum tua sebagai simbol penderitaan orang tua yang didurhakai oleh anak kesayangannya. Hasil dari penelitian itu disimpulkan bahwa cerita dengan tujuan untuk anak tidak durhaka kepada orang tua telah memberikan simbol anak durhaka kepada tokoh anak di dalam cerita dan orang tua yang sudah dikhianati anaknya. Dengan kata lain, respons pembaca atau orang yang mendengar cerita Malin

Kundang dan variasi cerita lainnya adalah cerita tentang anak durhaka kepada orang tuanya dan kisah tragis orangtua yang dicampakkan anaknya.

Cerita seperti itu seolah menjadi tren dalam literatur anak di Indonesia. Dikutip dari pendapat Rinaju Purnomowulan (2017) yang mengatakan “Ada beberapa aspek yang membedakan literatur anak di Indonesia dan Jerman. Dari segi cerita, literatur anak di Jerman lebih banyak berisi tentang aktivitas kehidupan sehari-hari, persahabatan, pemeliharaan lingkungan, hingga toleransi dengan makhluk hidup lainnya”. Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat di Jerman sudah jarang dibacakan kepada anak-anak karena mengandung nilai-nilai yang dianggap tidak manusiawi dan tidak relevan dengan nilai-nilai kehidupan saat ini. Perbandingan antara isi cerita sastra anak di Indonesia dan Jerman menunjukkan bahwa tidak semua cerita anak harus bersifat menakut-nakuti atau memberikan contoh sebab-akibat yang mungkin tidak dapat dipahami oleh semua anak, seperti dalam cerita Malin Kundang.

Fenomena cerita Malin Kundang dan cerita versi lainnya adalah berisikan pesan moral yang diharapkan memberikan amanat atau ajakan untuk berbuat baik. Hal ini memang terbukti dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia, namun pesan tersebut umumnya disampaikan dengan pendekatan yang konservatif, bahkan melalui alur cerita dan karakter yang sebenarnya bertentangan dengan tujuan pengembangan karakter pembaca atau anak. Pesan moralnya tidak mendorong kepercayaan diri atau semangat untuk menjadi individu yang berani mengekspresikan diri, kreatif, mandiri, peka terhadap lingkungan, serta memiliki tanggung jawab dan integritas. Dapat disimpulkan, untuk mengungkap amanat yang terkandung di dalam cerita Malin Kundang dan variasi cerita lainnya dibutuhkan pendampingan. Itu sangat bertolak belakang dengan tren cerita literatur Jerman yang memberikan kemudahan dari penyampaian maksud dan tujuan cerita sesuai dengan interpretasi anak. Cerita anak di Jerman tidak lagi fokus pada penyampaian pesan moral secara eksplisit. Sebaliknya, anak-anak diajarkan untuk memahami berbagai aspek kehidupan melalui literatur yang disesuaikan dengan bahasa dan sudut pandang yang sesuai dengan usia mereka (Rinaju, 2015).

Penelitian terdahulu yang berjudul kekerasan terhadap anak dalam cerita rakyat Indonesia: sebuah analisis transitivitas oleh Qanitha Masyikuroh (2020)

memberikan pengetahuan bahwa cerita rakyat Indonesia banyak mengandung unsur-unsur kekerasan yang tidak patut untuk menjadi bahan literasi bagi anak-anak. Kemudian penelitian oleh Ida Ayu Laksmi Sari yang berjudul *Memperhalus Cerita Rakyat untuk Pembentukan Karakter Kajian atas Narasi Kekerasan dalam Cerita Rakyat Bali dan Jepang menyimpulkan bahwa Cerita rakyat Bali yang ditujukan untuk anak-anak seringkali mengandung banyak narasi tentang kekerasan, penyiksaan, dan kekejaman. Dalam berbagai kisahnya, tokoh protagonis dan antagonis selalu terlibat dalam konflik yang mencapai klimaksnya dengan tindakan kekerasan seperti pembunuhan atau perlakuan kasar. Hal ini tampak bertentangan dengan tujuan untuk menjadikan cerita rakyat sebagai sarana untuk membentuk karakter anak dengan nilai-nilai luhur sehingga perlu dilakukan perubahan karakter dalam legenda Malin Kundang dengan cara melakukan alih wahana.*

Melanjutkan penelitian terdahulu, legenda Malin Kundang masih dikenal luas sebagai cerita tentang anak durhaka. Artefak berupa batu berbentuk manusia yang sedang bersujud, dianggap sebagai peninggalan dari kisah Malin Kundang yang dikutuk oleh ibunya dan masih awet di Pantai Air Manis. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Zulfayeti (52), seorang guru, ia membenarkan keberadaan artefak tersebut dan menegaskan bahwa di kalangan anak-anak, legenda ini masih dipercaya sebagai kisah tentang anak yang durhaka. Dalam wawancara lanjutan dengan nenek Salma (86), seorang penduduk setempat yang menyatakan bahwa sejak kecil hingga saat ini, legenda Malin Kundang tetap dikenal sebagai kisah untuk mengingatkan anak-anak agar tidak durhaka kepada orangtua dan ia juga mengisahkan legenda itu kepada anak-anaknya. Seluruh wawancara memiliki kesamaan yang ditemukan bahwa legenda Malin Kundang terus diingat sebagai cerita tentang anak durhaka yang digunakan oleh orangtua sebagai alat untuk mendidik anak agar tidak melawan orangtua.

Legenda Malin Kundang telah bertransformasi dalam berbagai bentuk. Awalnya, cerita ini hadir sebagai *Kaba* yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk puisi, seperti “Reinkarnasi Malin Kundang” yang ditulis oleh Lina Amalina dan syair “Syair Hikayat Malin Kundang” karya Sri Azmadila. Legenda ini juga telah diangkat ke dalam bentuk drama, seperti drama "Malin Kundang" yang diperankan

oleh Desy Ratnasari sebagai Bu Zainab dan Fachry Albar sebagai Malin Kundang. Drama ini, yang disutradarai oleh Emil G. Kampp, pernah tayang di SCTV, RTM2, TV3, dan TV9, serta meraih penghargaan Anugerah Program Ngetop SCTV 2005.

Selain versi yang mengikuti alur cerita asli, terdapat pula karya-karya yang mengadaptasi cerita dengan variasi yang berbeda. Contohnya adalah cerpen “Malin Kundang, Ibunya Durhaka” dalam *Antologi Lengkap Cerpen* karya A.A. Navis (2005), cerpen “Malin Kundang 2000” karya Irwansyah Budiar Putra, “Malin Kundang Pulang Kampung” karya Achmad Muchlis Amrin (2007), “SiLugu dan Malin Kundang” karya Hamsad Rangkuti (2007), serta film komedi “Bukan Malin Kundang” (2009) yang disutradarai oleh Iqbal Rais. Dari berbagai bentuk adaptasi ini, dua tema yang konsisten muncul adalah bahwa Malin Kundang dianggap sebagai anak durhaka atau ibunya yang durhaka.

Respons masyarakat setempat menguatkan pandangan bahwa Malin Kundang dikenal sebagai legenda tentang anak durhaka. Selain itu, pendapat dari para peneliti yang telah melakukan kajian terhadap cerita ini juga mendukung interpretasi tersebut. Meskipun terdapat dekonstruksi oleh beberapa peneliti yang mencoba membalikkan cerita dengan menempatkan ibu Malin Kundang sebagai sosok yang durhaka, dapat disimpulkan bahwa interpretasi ini berusaha untuk menawarkan perspektif baru, namun cerita asli tetap menggambarkan Malin Kundang sebagai anak durhaka. Dari pernyataan yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini akan melakukan alih wahana dari legenda Malin Kundang ke bentuk novel fiksi fantasi.

Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana juga berarti pengubahan bentuk, pengubahan bentuk dari yang lama ke bentuk yang baru. Alih wahana pada hakikatnya akan menuntut perubahan watak, ciri, atau ‘pesan’, karena unsur-unsur lama tidak akan dapat dipertahankan ketika dipindahkan ke bentuk yang baru. Oleh sebab itu, alih wahana akan selalu menghasilkan karya yang baru (Damono, 2009). Alih wahana merupakan salah satu usaha pengembangan sastra Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2014 mengenai pengembangan, pembinaan, perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pengalihwahanaan sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan

kualitas sastra agar dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi, refleksi, dan pencarian jati diri dalam rangka membangun kebudayaan baru.

Konteks alih wahana pada legenda Malin Kundang bertujuan untuk mengubah unsur-unsur kekerasan yang terdapat di dalam cerita serta menjadi referensi cerita menjadi bahan literasi di sekolah. Malin Kundang telah banyak mendapat perubahan bentuk maupun dekonstruksi cerita dari masa ke masa seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Di sisi lain, Citraningtyas dkk. (2011) mendekonstruksi bagian paling krusial dalam cerita, yaitu bagian akhir yang mengutuk Malin menjadi batu dan menghukumnya menjadi benda mati yang tidak bisa produktif lagi. Banyak hal positif yang bisa dicapai dengan membebaskan Malin dan generasi muda Indonesia dari kutukan tersebut. Menurut kritikus sastra Umar Junus (1975), masalah dalam cerita Malin Kundang berbeda lagi. Dia melihat cerita "Si Malin Kundang" sebagai gambaran ketidakkenalan seorang anak terhadap orang tuanya karena telah lama merantau. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sumiyadi, dkk (2022) menyatakan bahwa penyimpangan nilai edukasi dalam adaptasi cerita rakyat dapat mempengaruhi pembelajaran cerita rakyat di sekolah, khususnya di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Beberapa contoh tinjauan di atas dapat dikatakan sebagai perbedaan tafsir cerita terkait pesan moral dari legenda Malin Kundang. Malin Kundang untuk konteks pembelajaran memiliki risiko bahwa pesan moral yang ingin disampaikan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda oleh peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan kesalahpahaman terhadap nilai-nilai yang seharusnya disampaikan. Selain itu, Rinaju (2015) mengatakan bahwa cerita rakyat yang banyaknya justru pesan-pesan moralnya, yang bukan membuat anak percaya diri dan berani mengungkapkan keberadaan dirinya, kreatif dan mandiri, peka terhadap lingkungan, serta bertanggung jawab dan berintegritas. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan legenda Malin Kundang yang banyak memiliki sisi negatif, perlu dilakukan alih wahana ke arah yang lebih mendukung karakter anak dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

Alih wahana yang dilakukan adalah berupa struktural yang ada di dalam legenda Malin Kundang. Analisis struktural bertujuan untuk mendapatkan unsur-unsur yang akan di alihwahanakan ke dalam versi yang baru. Terdapat pula

karakter-karakter yang tidak baik di dalam legenda Malin Kundang, sehingga dilakukan tambahan analisis untuk peninjauan karakter. Peninjauan ini tidak akan menghilangkan fakta tokoh Malin yang kasar atau tokoh ibu yang sudah mengutuk anaknya.

Analisis struktural dan karakter tokoh-tokoh yang sudah didapatkan dalam akan dilakukan alih wahana menjadi novel fiksi fantasi. Alih wahana ke dalam novel fantasi dilakukan untuk menampilkan unsur fantasi yang kuat. Hal ini didasari dari pernyataan Tolkien (dalam Turtle, 2005) peta dengan cepat menjadi sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap fantasi dunia sekunder. Banyak orang menikmatinya, dan pembaca fantasi sudah menantikannya. Dari pernyataan Tolkien peta merupakan hal penting untuk menunjukkan dunia sekunder dalam cerita fantasi sehingga, untuk membuat sebuah peta dibutuhkan cerita fantasi dalam bentuk novel.

Melanjutkan pernyataan di atas, penelitian yang menciptakan sebuah karya seni didasari dari penelitian Wang dkk (2017) yang menyebutkan bahwa seni dalam penelitian merupakan jenis penyelidikan metode artistik digunakan sebagai alat pendukung penelitian. Komponen seni dapat digunakan untuk menentukan fokus penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, menghasilkan data, mengumpulkan data, menganalisis data, mewakili temuan penelitian, mewakili tanggapan terhadap temuan, mengevaluasi penelitian, menyebarkan temuan penelitian, dan/atau menghasilkan makna dan memicu respons dari audiens. Berdasarkan metode penelitian ini, legenda Malin Kundang yang merupakan seni sastra sebagai objek penelitian dan menghasilkan produk dari perubahan karakter tokoh-tokoh yang diduga memiliki unsur-unsur karakter yang tidak layak menjadi bahan literasi anak-anak akan menjadi novel fiksi fantasi yang memiliki pendidikan karakter untuk bahan pengayaan literasi.

Melanjutkan pernyataan di atas sebagai hal yang mendasari penelitian ini, maka hal penting lainnya yang mendasari penelitian ini terkait pada penerapan kurikulum merdeka yang dipakai di sekolah saat ini. Kurikulum merdeka yang menjadi landasan belajar di sekolah memiliki proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kehadiran kurikulum merdeka, menjadi kurikulum yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam kurikulum merdeka, peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas. Namun, adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum, menginginkan peserta didik juga berkarakter sesuai dengan nilai – nilai Pancasila atau yang disebut sebagai wujud profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup karakter dan kemampuan yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap siswa melalui budaya di satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya profil Pelajar Pancasila, diharapkan siswa memiliki karakter yang selaras dengan tujuan dan harapan pendidikan nasional.

Sesuai dengan kurikulum merdeka, cerita fantasi masih menjadi topik yang penting di tingkat VII SMP. Mengingat materi di buku kurikulum K13 revisi terdapat beberapa pengurangan materi seperti hilangnya cerita fabel dan di kurikulum merdeka materi tersebut digabung dengan materi cerita fantasi maka, posisi cerita fantasi masih menjadi materi yang penting di kurikulum merdeka. Cerita fantasi merupakan evolusi dari teks naratif yang dapat diformulasikan menjadi cerita fiksi. Saat menulis cerita fantasi, siswa mengandalkan daya imajinasi mereka untuk menciptakan narasi yang melibatkan unsur-unsur yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Untuk mencapai hal ini, diperlukan peningkatan kemampuan siswa dalam mengembangkan ruang imajinatif dalam pikiran mereka.

Pentingnya sastra tidak hanya sekadar menjadi topik pembelajaran dalam kurikulum di tingkat VII SMP, namun dikutip dari laman website Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (2024), bahwa Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan telah meluncurkan “Sastra Masuk Kurikulum”. Artinya, peran karya sastra menjadi krusial dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, novel cerita fantasi adalah salah satu karya sastra.

Pentingnya mengajarkan dan mempraktikkan penulisan cerita fantasi dalam pembelajaran menulis kreatif untuk anak-anak juga diakui, karena dunia bermain anak-anak sebagian besar penuh dengan unsur fantasi (Kurniawan, 2014). Selain itu, menulis cerita fantasi dapat menjadi alat yang efektif bagi peserta didik untuk mengekspresikan dan menuangkan imajinasi yang sedang berkembang dalam

pikiran mereka. Berbeda dengan cerita rakyat Malin Kundang yang tersurat mengajarkan kebencian, serta Wulandari (2016) mengatakan unsur ‘kutukan’ dan ‘penyesalan’ dianggap karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka yang sudah didominasi oleh zaman pengetahuan dan teknologi. Melakukan alih wahana ke dalam cerita fantasi diharapkan membuat anak mengenal berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, sesama, lingkungan, dan interaksi serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia.

Implementasi kurikulum merdeka menginginkan peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pembelajaran saat ini harus berpusat pada peserta didik. Prinsip ini berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan untuk memilih dan mengusulkan topik proyek profil yang sesuai dengan minat mereka.

Melakukan alih wahana legenda Malin Kundang ke dalam teks cerita fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menambah wawasan literasi untuk materi “Berkelana di Dunia Imajinasi” pada bab II di buku Bahasa Indonesia kelas VII dan dapat terimplementasikan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) serta mampu menjadi bahan pengayaan literasi. Legenda malin kundang tidak dapat menjadi pembelajaran di sekolah karena merupakan sastra lama dan tidak masuk dalam kategori kebutuhan kurikulum merdeka. Maka, legenda Malin Kundang dapat dialihwahanakan ke dalam sastra modern yaitu novel fiksi fantasi dalam bentuk novel sebagai bahan pengayaan literasi di sekolah yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila. Diperkuat dengan pernyataan Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, bahwa akan ada banyak karya sastra Indonesia, dari yang klasik sampai kontemporer, yang bisa menjadi bagian dari pembelajaran berbagai mata pelajaran dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berangkat dari permasalahan penelitian di atas, maka penelitian ini melakukan alih wahana legenda Malin Kundang dan melakukan perubahan karakter Malin Kundang menjadi novel fiksi fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila sebagai bahan pengayaan literasi. Diharapkan pada materi ajar menulis

cerita fantasi berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dapat memperkaya buku literasi dalam program sastra masuk kurikulum. Selain itu diharapkan dapat merangsang imajinasi peserta didik sehingga mereka dapat membayangkan dunia-dunia yang berbeda, karakter-karakter ajaib, dan petualangan epik. Selain itu, membantu dalam pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dan dapat pembelajaran menulis kreatif sebagai sarana bagi peserta didik dalam menuangkan imajinasi-imajinasi sesuai dengan amanat kurikulum merdeka dalam Profil Pelajar Pancasila.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur legenda Malin Kundang untuk proses alih wahana ke dalam novel fiksi fantasi?
2. Bagaimana relevansi karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam legenda Malin Kundang dengan Profil Pelajar Pancasila?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil kajian legenda Malin Kundang untuk penyusunan novel fiksi fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila sebagai pengayaan bahan literasi?
4. Bagaimana kelayakan novel fiksi fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila sebagai bahan pengayaan literasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur legenda Malin Kundang untuk proses alih wahana ke dalam teks novel fantasi.
2. Mendeskripsikan relevansi karakter tokoh-tokoh dalam Malin Kundang dengan Profil Pelajar Pancasila.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil kajian legenda Malin Kundang rakyat penyusunan novel fiksi fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila.
4. Mendeskripsikan kelayakan novel fiksi fantasi berbasis Profil Pelajar Pancasila sebagai bahan pengayaan literasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Menambah kajian analisis pada legenda Malin Kundang dan pemanfaatannya menjadi cerita fantasi untuk pengembangan karakter baik di sekolah dan di luar sekolah. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru, siswa, peneliti, orang tua.

2. Manfaat Praktis

Menambah referensi pengajaran sastra untuk diajarkan di sekolah, menambah referensi cerita fantasi bermuatan profil pelajar pancasila serta menambah bahan literasi cerita fantasi di sekolah dan di masyarakat.

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan. Istilah – istilah tersebut antara lain:

1. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis seni ke jenis seni yang lain. Alih wahana merupakan kegiatan yang sah dan bermanfaat untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat sastra.
2. Karakter diartikan sebagai tabiat, yaitu sifat atau tindakan yang sering dilakukan atau kebiasaan yang dimiliki oleh anak.
3. Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.
4. Novel fiksi fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan dunia lain di samping dunia nyata.
5. Profil Pelajar Pancasila mencakup karakter dan kemampuan yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap siswa melalui budaya di satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, serta kegiatan ekstrakurikuler.

1.6 Sistematika Penelitian

Terdapat 5 bab dalam penelitian ini. Kelima bab tersebut mencakup beberapa hal.

Pada bagian pertama, yang merupakan pendahuluan, disampaikan informasi mengenai latar belakang masalah penelitian. Selain itu, terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

Bagian kedua, yang merupakan landasan teoretis, menyajikan kajian pustaka dan teori yang relevan dengan penelitian. Penjelasan juga diberikan mengenai penelitian terdahulu.

Bagian ketiga, yaitu metodologi penelitian, menguraikan desain penelitian, alur penelitian, sumber data. Selain itu, dijelaskan teknik pengumpulan dan pedoman analisis data.

Bagian keempat, yang membahas temuan dan pembahasan, menyajikan analisis data beserta interpretasinya. Bagian berikutnya berisi pemanfaatan hasil analisis legenda Malin Kundang berupa novel yang dapat digunakan sebagai pengayaan literasi pendidikan karakter dengan muatan profil pelajar Pancasila.

Bagian kelima, yaitu kesimpulan, menyajikan rangkuman hasil penelitian dan memberikan saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Selain kelima bab tersebut, penelitian ini juga mencakup daftar pustaka yang mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian.